

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi isu penting bagi kehidupan seseorang di negara mana pun. Lembaga dunia yaitu *United Nations Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai salah satu lembaga yang membantu dan mendukung serta mendorong perkembangan pendidikan di dunia. Pendidikan memiliki banyak manfaat bagi seseorang yaitu membantu mengembangkan keterampilan kritis seperti pengambilan keputusan, kekuatan mental, pemecahan masalah, pemikiran logis, dan sikap. Selain itu pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global, karena dengan pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan semakin baik kualitas pendidikan di suatu negara maka negara tersebut akan maju.

Pendidikan merupakan sektor yang juga diperhatikan di Indonesia karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang sedang ditinjau perkembangannya. Kualitas pendidikan yang baik akan menciptakan generasi sumber daya manusia baik juga untuk perubahan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh tenaga pendidik untuk menciptakan peserta didik yang cerdas serta untuk meningkatkan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan selalu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di mana belajar merupakan kegiatan untuk menentukan suatu keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa di mana hal tersebut tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh titik daerah Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Sedangkan untuk peraturan perundang-undangan yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah Peraturan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia yang berisi mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan sebagai pencetak generasi bangsa di masa yang akan datang yang memiliki akademik dan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan inilah terbentuknya generasi-generasi muda yang memiliki wawasan, pengetahuan, sikap, moral, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas utama dalam kegiatan pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketercapaian dan kesuksesan suatu kegiatan belajar mengajar adalah dilihat dari hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik. Pencapaian hasil belajar peserta didik yang satu tentu saja berbeda dengan yang lain, hal tersebut karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, pemahaman materi, dan juga proses belajar yang berbeda-beda. Tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal.

Pendidikan di seluruh negara dunia bahkan Indonesia mengalami masa transisi karena faktor pandemi *covid* yang memakan waktu kurang lebih dua tahun lamanya. Akibat dari pandemi tentunya kualitas pendidikan tidak sama dan banyaknya faktor-faktor yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan jarak jauh tidak optimal. Pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan keterbatasan bagi peserta didik maupun tenaga pendidik mulai dari psikis, lingkungan belajar, dan juga motivasi. Dengan kondisi ini maka para peserta didik harus beradaptasi dengan keadaan seperti ini. Kegiatan pembelajaran daring ini dianggap kurang kondusif, membosankan, materi tidak mampu dicerna dengan baik, fokus belajar menurun, minat belajar menurun, tugas dan pekerjaan rumah yang banyak sehingga tidak sedikit peserta didik yang malas dalam menjalani kegiatan pembelajaran jarak jauh sehingga hasil belajar yang dihasilkan juga rendah.

Hasil belajar merupakan aspek penting dalam aktivitas pendidikan karena hasil belajar merupakan hasil nyata dari kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan wawancara di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 Jakarta Barat dapat diperoleh hasil belajar pada siswa kelas XI OTKP masih terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai rendah. Hal ini diperkirakan peserta didik mengalami beberapa permasalahan sehingga tidak maksimal pada saat penilaian tengah semester. Berikut adalah tabel nilai hasil Ulangan PTS (Penilaian Tengah Semester) yang diperoleh dari beberapa subjek pra riset ini:

Tabel 1. 1 Hasil PTS SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17

Nama Sekolah	Kelas	Rata-rata PTS	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa dalam Perolehan Nilai	
					PTS <77	PTS \geq 77
SMKN 9	XI OTKP 1	88	77	35	3	32
	XI OTKP 2	80	77	36	14	22
Jumlah Keseluruhan				71	24%	76%
SMKN 11	XI OTKP 1	82	75	36	7	28
	XI OTKP 2	82	75	35	10	26
Jumlah Keseluruhan				71	24%	76%
SMKN 17	XI OTKP 1	93	75	36	2	34
	XI OTKP 2	80	75	36	19	17
Jumlah Keseluruhan				72	29%	71%

Sumber data : diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa dari ketiga sekolah di atas masih terdapat siswa yang memiliki hasil belajar berupa nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) tergolong rendah sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah optimal dan disesuaikan oleh kemampuan pemahaman peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di antaranya faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan fasilitas belajar. Faktor eksternal pertama adalah lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk berinteraksi dengan guru dan juga teman sekolah sehingga mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dengan adanya kegiatan interaksi dan belajar di lingkungan sekolah di

harapkan apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat diaplikasikan dengan baik di kehidupan. Adanya pengaruh yang baik atau tidak baik dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah akan mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Permasalahan lingkungan sekolah yang terjadi di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 adalah kurangnya komunikasi atau interaksi antara sesama peserta didik dan antara guru dengan peserta didik. Hal ini didapatkan dari hasil observasi dari ketiga sekolah tersebut bahwa terdapat beberapa peserta didik di dalam kelas pada saat mata pelajaran berlangsung dan berdiskusi mengenai pelajaran namun tidak adanya diskusi secara bersama-sama atau dapat dikatakan hanya beberapa orang saja, kemudian adanya kebiasaan menyontek atau menyalin tugas teman lainnya. Tentunya hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang baik dan akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

Kemudian lingkungan sosial keluarga yaitu lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi perilaku peserta didik dan berperan dalam menentukan tujuan hidup peserta didik tersebut. Hasil belajar peserta didik akan cenderung lebih baik apabila lingkungan keluarga mendukung pentingnya proses belajar anaknya. Permasalahan lingkungan keluarga yang terjadi pada siswa di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 adalah kurangnya perhatian dari orang tua, konflik keluarga, dan kurangnya komunikasi antara keluarga dan peserta didik. Hal ini didapatkan dari hasil observasi ketiga sekolah tersebut bahwa banyak peserta didik yang kurang merasa mendapatkan perhatian cukup dari orang tua, adanya konflik keluarga yang mengakibatkan gangguan mental, dan kurangnya komunikasi sehingga menimbulkan terjadinya gangguan psikis dan psikologis yang dirasakan oleh

peserta didik. Dengan adanya gangguan ini tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Selain itu lingkungan sosial teman sebaya mempengaruhi perilaku peserta didik. Kultur sosial akan mempengaruhi perilaku peserta didik yang masih mengalami pencarian jati diri sehingga adanya perubahan-perubahan sosial. Proses penemuan jati diri ini teman sebaya yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 lingkungan sosial teman sebaya adalah adanya rasa kekeluargaan yang tinggi dan memiliki rasa kesetiakawanan. Pergaulan yang baik adalah ketika peserta didik dan teman-teman melakukan segala aktivitas yang bermanfaat sehingga mendapatkan prestasi yang baik. Berdasarkan observasi di ketiga sekolah tersebut bahwa lingkungan pertemanan yang baik dengan belajar bekerja sama, peduli terhadap kondisi teman, dan saling berbagi antara satu dengan lainnya. Dengan adanya lingkungan sosial pertemanan yang positif tentunya akan menciptakan proses belajar yang baik sehingga menghasilkan prestasi yang baik.

Selain itu terdapat faktor internal (dalam diri sendiri) yang berupa motivasi belajar, kesiapan belajar, cara belajar, disiplin dan minat belajar. Kesiapan belajar adalah upaya individu peserta didik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah serta untuk mendapatkan keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari hasil observasi di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 bahwa beberapa peserta didik yang belum memiliki kesiapan mengikuti pembelajaran di kelas. Contoh dari permasalahan yang terjadi adalah pada saat pelajaran masih ada beberapa peserta didik yang tidak membawa tugas atau pekerjaan rumah yang telah diberikan. Hal

ini didukung juga oleh adanya transisi masa pembelajaran dari jarak jauh menjadi tatap muka. Sebelumnya, peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah yang bisa dilakukan dengan kegiatan lain sehingga ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka menjadi kurang optimal. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil yang didapatkan peserta didik.

Cara belajar merupakan perilaku peserta didik yang berhubungan dengan usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajar di sekolah. Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda dan tentunya memiliki cara tersendiri dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan observasi di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 mendapatkan bahwa banyak peserta didik yang menyukai kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok. Dengan adanya kegiatan pembelajaran kelompok peserta didik akan memberikan pendapat dan berdiskusi secara bersama-sama sehingga mereka mampu saling bertukar pikiran mengenai materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya hubungan positif ini tentunya akan menciptakan hasil belajar yang baik juga.

Minat belajar merupakan rasa ketertarikan pada suatu pelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya minat belajar dalam proses belajar maka akan menimbulkan rasa senang dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas serta memudahkan dalam pemusatan konsentrasi peserta didik. Berdasarkan observasi di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 bahwa peserta didik lebih tertarik dengan pelajaran yang bersifat praktik karena selain mendapatkan teori, peserta didik akan mendapatkan pengalaman dari kegiatan praktik dari mata pelajaran tersebut. Tetapi, sebagian peserta didik lebih tertarik dengan pelajaran

yang hanya dijelaskan teori tanpa adanya praktik karena dengan adanya praktik tentunya akan memerlukan kesiapan yang lebih maksimal.

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, penelitian ini akan menggunakan tiga faktor yaitu fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar karena ketiga faktor tersebut adalah faktor yang berkaitan secara langsung terhadap hasil belajar selama kegiatan pembelajaran.

Fasilitas belajar merupakan alat bantu belajar yang menjadi penunjang siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang baik, tentunya siswa akan semangat dalam belajar dan penyampaian materi lebih optimal. Fenomena ketersediaan fasilitas belajar yang memadai di sekolah menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan. Ketimpangan kualitas pendidikan antara di kota dan di daerah begitu besar tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di sekolah. Namun, kita tidak bisa sangkal bahwa sekolah di perkotaan sudah sebagian besar memiliki fasilitas belajar yang memadai, namun tidak diiringi oleh motivasi dan keinginan belajar dari peserta didik, keberhasilan kegiatan pembelajaran akan sukar dicapai. Berdasarkan observasi awal, wawancara, mendapatkan informasi berdasarkan *website* sekolah dari (Dapodikbud, n.d.) di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 Jakarta Barat dapat diperoleh daftar fasilitas belajar tidak habis pakai sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Fasilitas Ruangan di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 Jakarta Barat

Nama Sekolah	Jumlah Ruangan			Kondisi			
	Ruang Kelas	Laboratorium	Ruang Praktik	Baik	Rusak Ringan	Rusak Ringan	Rusak Berat
SMKN 9	25	4	0	29	-	-	-
SMKN 11	18	3	0	21	-	-	-
SMKN 17	18	2	0	20	-	-	-

Sumber data : diolah oleh peneliti

Dilihat dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa masih terdapat fasilitas belajar yang cukup memadai untuk kegiatan proses belajar mengajar. Peserta didik SMK yang seharusnya memiliki keterampilan dan kompetensi yang mumpuni pun cukup sulit dicapai jika melihat beberapa fasilitas belajar terlebih untuk praktik belajar di ruang praktik atau laboratorium terbatas. Salah satu guru selaku guru mata pelajaran hubungan masyarakat (HUMAS) di SMKN 9 Jakarta juga mengeluhkan keterbatasan fasilitas belajar berupa laboratorium atau ruang tempat praktik. Pelajaran humas sendiri diperlukan praktik untuk membekali peserta didik mengenai kemampuan untuk menghadapi suatu kasus dan cara penyelesaian sebagai praktisi humas. Sebelum pandemi covid 19, SMKN 9 memiliki laboratorium untuk jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran (OTKP). Namun, setelah proses pembelajaran *offline*, laboratorium tersebut dijadikan ruang kelas untuk kelas X MP. Di mana kegiatan praktik dalam mata pelajaran humas menjadi terbatas, dikarenakan jika ingin menggunakan laboratorium tersebut harus bertukar kelas terlebih dahulu. Kemudian, jika dipaksakan untuk melaksanakan praktik di ruang kelas tentunya akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di kelas lainnya dan akan mengakibatkan kurang fokus pada kegiatan pembelajaran. Selain

itu, di SMKN 17 Jakarta Barat memiliki keterbatasan LCD Proyektor karena di kelas LCD proyektor tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu pihak kelas harus meminjam LCD ke tata usaha dan jumlahnya terbatas, jika sudah dipinjam kelas lain maka kelas mereka tidak dapat menggunakan LCD proyektor dan tentunya akan menghambat kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan SMKN 11 Jakarta bahwa adanya keterbatasan ruang praktik sehingga harus bergantian dengan kelas lain jika ingin menggunakan ruang praktik dan penggunaannya pun terbatas.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar sebagai penggerak tingkah laku untuk memberikan dorongan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar, oleh karena itu tenaga pendidik atau guru perlu memotivasi siswanya untuk selalu belajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

Pada saat ini banyak peserta didik yang harus beradaptasi lagi dengan kondisi pembelajaran yang sudah dilaksanakan tatap muka di mana kurang lebih dua tahun melaksanakan kegiatan pembelajaran daring yang berjalan monoton membuat motivasi dan minat belajar peserta didik berkurang. Kegiatan pembelajaran saat ini dilaksanakan tatap muka masih meninggalkan akibat yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran daring di mana kegiatan pembelajaran tidak diawasi secara langsung oleh guru dan dapat dilakukan dengan kegiatan lain secara bersamaan. Permasalahan yang sering terjadi adalah masih banyak siswa yang kurang termotivasi atau bahkan sama sekali tidak termotivasi untuk belajar di sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut baik itu faktor internal yaitu

masih belum jelasnya cita-cita yang akan dicapai setelah lulus sekolah, sehingga tidak sedikit siswa menganggap bahwa belajar hanyalah sebuah tuntutan. Faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan belajar dari lingkungan sekitar baik itu keluarga dan pergaulan dengan teman. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru magang di SMKN 9 Jakarta dan pengamatan ke SMKN 11 serta SMKN 17 masih terdapat siswa yang mengantuk bahkan tertidur di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, bermain *handphone*, mengobrol dengan teman sebangku, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi hasil belajar adalah disiplin belajar. Disiplin belajar sikap mematuhi aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Setiap siswa dalam proses pembelajaran memiliki kewajiban untuk dapat berperilaku yang sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Siswa yang dijuluki siswa disiplin adalah siswa yang selalu hadir sekolah, datang tepat waktu atau tidak terlambat, memakai seragam dan atribut sekolah yang sesuai, dan berperilaku sesuai aturan yang ada. Pada faktanya, saat peneliti melakukan kegiatan PKM di SMKN 9 Jakarta, masih terdapat peserta didik yang absensi, sering terlambat dan memakai atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Selain dengan masalah ketertiban terhadap peraturan sekolah mengenai atribut sekolah, terdapat kasus-kasus ketidakhadiran peserta didik dengan keterangan sakit, izin, atau alpa. Hal tersebut mempengaruhi kedisiplinan karena setiap sekolah memiliki peraturan sistem poin di mana peserta didik yang melanggar peraturan tersebut akan menerima poin di mana poin tersebut akan dihitung dan dijadikan laporan sebagai kedisiplinan peserta didik tersebut yang nantinya akan dijadikan laporan untuk wali

kelas, orang tua, dan sekolah. Berikut adalah tabel absensi dan laporan pelanggaran siswa di SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 Jakarta Barat periode Juli – September yang didapatkan dari laporan osis dan guru piket:

SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	JULI 2022					
		KASUS SAKIT	JUMLAH SISWA	KASUS IZIN	JUMLAH SISWA	KASUS ALPHA	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	9	5	4	3	2	1
SMKN 11	71	11	7	3	2	3	3
SMKN 17	72	22	17	2	2	5	4
SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	AGUSTUS 2022					
		KASUS SAKIT	JUMLAH SISWA	KASUS IZIN	JUMLAH SISWA	KASUS ALPHA	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	23	19	8	6	2	2
SMKN 11	71	24	16	4	3	10	8
SMKN 17	72	33	22	4	4	9	6
SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	SEPTEMBER 2022					
		KASUS SAKIT	JUMLAH SISWA	KASUS IZIN	JUMLAH SISWA	KASUS ALPHA	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	33	19	10	6	2	1
SMKN 11	71	23	16	4	3	4	3
SMKN 17	72	31	17	8	6	3	3
JUMLAH ABSENSI BULAN JULI – SEPTEMBER 2022							
SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	JULI – SEPTEMBER 2022					
		KASUS SAKIT	JUMLAH SISWA	KASUS IZIN	JUMLAH SISWA	KASUS ALPHA	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	65	43	22	15	6	4
SMKN 11	71	58	39	11	6	17	14
SMKN 17	72	86	56	14	12	17	13

Gambar 1. 1 Daftar Absensi Kelas XI OTKP SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 Jakarta Barat

Sumber data : diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas bahwa peningkatan dan penurunan absensi kelas XI OTKP SMKN 9, 11, dan 17 Jakarta Barat yang terdiri dari keterangan sakit, izin, dan alfa mengalami angka yang fluktuasi di bulan Juli – September. Dari tabel di atas setiap bulannya ada peserta didik yang absen sekolah dengan keterangan yang

sama. Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa dalam waktu tiga bulan di mulai dari bulan Juli – September 2022 bahwa di SMKN 9 terdapat 43 siswa yang mengalami kasus sakit sebanyak 65, artinya ada satu orang yang mengalami kasus sakit lebih dari satu hari selama kurun waktu tiga bulan. Begitu pula untuk kasus izin yaitu sebanyak 15 siswa dengan total kasus selama tiga bulan sebanyak 22 kasus dan kasus alpa (tanpa keterangan) sebanyak 4 siswa dengan jumlah kasus 6. Kemudian SMKN 11 terdapat 39 siswa yang mengalami sakit dengan jumlah 58 kasus, 6 siswa izin dengan jumlah 11 kasus, dan 14 siswa tidak hadir tanpa keterangan dengan jumlah 17 kasus. Sedangkan di SMKN 17 terdapat 56 siswa yang mengalami sakit dengan jumlah 86 kasus, 12 siswa izin dengan jumlah 14 kasus, dan 13 siswa tidak hadir tanpa keterangan dengan jumlah 17 kasus. Hal ini berarti, setiap bulan bahwa terdapat satu siswa yang mengulangi kasus yang sama baik itu sakit, izin, dan alpa. Hal itu mempengaruhi kedisiplinan peserta didik karena setiap absen peserta didik akan dikenakan poin di mana poin tersebut nantinya akan di kalkulasi untuk laporan baik untuk wali kelas, orang tua, bahkan sekolah.

Selain itu, ketidakdisiplinan siswa yang sering terjadi adalah pada saat jam pelajaran dimulai masih banyak siswa yang di luar kelas sehingga memasuki kelas terlambat, keluar-keluar kelas saat jam pelajaran, izin keluar kelas dengan alasan ke toilet, izin ke masjid melaksanakan ibadah tetapi pada saat di cek tertidur di masjid, bahkan pergi ke kantin/toko untuk sekedar berkumpul dan membeli jajan sedangkan jam pelajaran masih berlangsung. Hal ini tentunya menggambarkan

kedisiplinan peserta didik yang harusnya berada dalam kelas untuk menuntut ilmu tetapi tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik di kelas.

SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	AGUSTUS 2022			
		ATRIBUT TIDAK LENGKAP	JUMLAH SISWA	TERLAMBAT	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	41	21	7	5
SMKN 11	71	56	35	10	6
SMKN 17	72	32	20	3	2
SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	SEPTEMBER 2022			
		ATRIBUT TIDAK LENGKAP	JUMLAH SISWA	TERLAMBAT	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	40	22	1	1
SMKN 11	71	49	25	5	4
SMKN 17	72	35	23	8	7
JUMLAH ABSENSI BULAN AGUSTUS – SEPTEMBER 2022					
SEKOLAH	TOTAL SISWA DI SEKOLAH	AGUSTUS - SEPTEMBER 2022			
		ATRIBUT TIDAK LENGKAP	JUMLAH SISWA	TERLAMBAT	JUMLAH SISWA
SMKN 9	71	81	43	8	6
SMKN 11	71	105	60	15	10
SMKN 17	72	69	43	11	9

Gambar 1. 2 Daftar Kedisiplinan XI OTKP SMKN 9, SMKN 11, dan SMKN 17 Jakarta Barat

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas bahwa peningkatan dan penurunan laporan pelanggaran kelas XI OTKP di SMKN 9, 11, dan 17 Jakarta Barat yang terdiri dari atribut seragam tidak lengkap dan siswa terlambat. Sifah Fauziah siswa XI OTKP SMKN 9 Jakarta Barat mengatakan bahwa keterlambatan biasanya disebabkan kurang tidur karena mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan juga lamanya menunggu kendaraan umum untuk dapat mencapai ke sekolah.

Khaerunnisa dari kelas XI OTKP 2 SMKN 11 Jakarta Barat selaku anggota osis menyatakan bahwa peserta didik yang terlapor terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap tentunya disebabkan beberapa faktor

yaitu kurang perhatian orang tua, faktor ekonomi yang menyebabkan peserta didik tidak mampu membeli atribut sekolah, dan juga faktor lingkungan sekitar yang membuat mereka ikut-ikutan teman lainnya. Jika kondisi tingkat kedisiplinan ini hanya dibiarkan tentunya akan mengganggu kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, bahkan sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara untuk memulai penelitian dengan judul ini di tiga sekolah seperti yang disebutkan di atas masih ada beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan proses belajar mengajar mulai dari keterbatasan ruang praktik, tidak adanya sumber belajar berupa buku paket. Sementara itu, menurut (Yugiswara et al., 2019) fasilitas belajar berperan penting untuk menunjang proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya fasilitas yang baik dan lengkap serta pemanfaatan fasilitas belajar dengan maksimal diharapkan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada saat melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga menemukan suatu fenomena di mana motivasi belajar peserta didik cukup rendah terlebih lagi mereka merupakan peralihan dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka. Tentunya mereka masih terbawa suasana belajar di rumah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang optimal. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam membantu dalam memperlancar kegiatan pembelajaran. Menurut (Widiarti, 2018) semakin besar motivasi belajar yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Kemudian sebaliknya, semakin kecil motivasi belajar yang dimiliki maka peserta didik tidak akan maksimal dalam memahami materi.

Pada saat melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga menemukan suatu fenomena di mana masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Kedisiplinan mempengaruhi besarnya hasil belajar. Menurut (Sholihat, 2016) peserta didik yang menaati segala peraturan yang ada di sekolah sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman dan tenteram cenderung akan memperoleh hasil belajar yang baik. Dari semua faktor-faktor di atas yang mempengaruhi hasil belajar siswa bahwa fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar memiliki peran dan pengaruh yang penting dalam proses belajar sehingga akan cenderung memperoleh hasil belajar yang baik. Ketiga faktor tersebut harus dioptimalkan dalam kegiatan pembelajaran baik dari dalam diri peserta didik, dari pendidik, ataupun pemerintah setempat sehingga kegiatan pembelajaran juga menghasilkan pendidikan yang baik. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tiga faktor penting tersebut, yaitu untuk mengetahui pengaruh ketersediaan fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat?

3. Apakah terdapat pengaruh antara disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat?
4. Apakah pengaruh antara fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat yang dipengaruhi oleh fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar sehingga dapat diambil pelajaran dan tindakan untuk meningkatkan serta memaksimalkan hasil belajar pada mata pelajaran humas di kelas XI OTKP SMKN di Jakarta Barat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pembelajaran serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul atau materi yang sama.

